

ETIKA PRODUKSI DALAM KERANGKA MAQASHID SYARIAH

Author: Alifiya Suhaila

Institusi: UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: alifiya.suhaila@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK: *Production is the process of producing goods and services based on the availability of production factors, meeting the needs of goods and services by prioritizing the values of justice and mercy (Maslahah). Production is also a human endeavor to improve the state of affairs covering not only physical material conditions, but also ethics as a means to achieve the goal of fallah. This article aims to explain the internal production ethics of the Maqashid Sharia Framework including maintaining the five requirements of the basic human elements that sustain religion, soul, reason, offspring and property. The method used in this article is the maqashid method of sharia law. The purpose of production activities is to provide benefits to society Basic human problems include five needs The basic principles that must be adhered to include: hifdzu ad-dien, hifdzu an-nafs, hifdzu al-'aql, hifdzu an-nasl, hifdzu al-maal.*

Keyword: *Ethics, Production, and Maqashid Sharia*

ABSTRACT: *Produksi merupakan proses menciptakan barang dan jasa dengan memperhatikan faktor produksi dan menekankan nilai-nilai keadilan serta belas kasihan (Maslahah). Manusia berusaha memperbaiki kondisi tidak hanya secara materiil, melainkan juga secara etika untuk mencapai tujuan fallah. Artikel ini berupaya menjelaskan etika produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah, termasuk pelestarian lima aspek fundamental keberadaan manusia: agama, spiritualitas, akal, garis keturunan, dan harta benda. Metode yang digunakan adalah metode maqashid hukum syariah dengan tujuan produksi untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Lima kebutuhan prinsip dasar manusia, yaitu hifdzu ad-dien, hifdzu an-nafs, hifdzu al-'aql, hifdzu an-nasl, dan hifdzu al-maal.*

Kata kunci: *Etika, Produksi, dan Maqhasid Syariah*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan di luar konsumsi sehingga sangat signifikan dalam perekonomian. Tanpa adanya aktivitas manufaktur, pelanggan tidak akan bisa mendapatkan produk dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi mereka. Kegiatan produksi dan konsumsi saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dari perspektif ekonomi Islam, tujuannya adalah untuk memfasilitasi konsumsi konsumen atas produk dan jasa, sekaligus memastikan produsen menghasilkan keuntungan dengan memproduksi komoditas dan jasa yang bermanfaat. Jadi apakah itu pabrikan atau konsumen mempunyai kesamaan tujuan dalam melakukan kegiatan ekonomi, yaitu mencapai masalah optimal.

Produksi adalah usaha manusia yang bertujuan untuk menciptakan suatu produk, yang dapat berupa produk atau jasa, untuk penggunaan selanjutnya. Pada masa yang ditandai dengan kebutuhan manusia yang minimal dan tidak rumit, individu sering kali melakukan produksi dan konsumsi swasembada, ketika satu orang memproduksi barang hanya untuk kebutuhannya sendiri. Namun demikian, karena semakin banyaknya permintaan dan terbatasnya sumber daya, individu tidak lagi mampu menghasilkan komoditas dan jasa secara mandiri.

Apa yang dia butuhkan, jadi apa yang dia butuhkan untuk diproduksi oleh pihak lain Inilah yang dibutuhkan. Dalam pengelolaan sumber daya, proses kegiatan produksi

sangatlah diperlukan berdasarkan nilai-nilai Islam, hal ini akan menghasilkan untuk kepentingan rakyat. Jangan sampai kegiatan produksi hanya bertumpu pada keserakahan akan keuntungan sebesar mungkin dengan pengorbanan seminimal mungkin membawa kerugian bagi umat manusia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan sistematis yang menggunakan data numerik dan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data, dimana responden diberikan pertanyaan tertutup atau terbuka untuk mengumpulkan data.

Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang definisinya telah ditentukan oleh peneliti, sedangkan kuesioner terbuka memungkinkan responden memberikan jawaban tanpa batas (Bahri, 2018). Cara ini dinilai lebih mudah dan membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk menyelidiki suatu permasalahan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN Etika

Etika, yang berasal dari kata Yunani kuno "ethikos" yang berarti "adat istiadat", adalah disiplin utama dalam filsafat yang berkaitan dengan pemeriksaan nilai dan kualitas. Etika menurut Istiyono Wahyu dan Ostaria (2006) adalah pemeriksaan dan pelaksanaan pengertian-pengertian yang meliputi tanggung jawab, baik dan jahat, serta benar dan salah.

Menurut kamus, etika memiliki beberapa makna. Salah satunya adalah "asas-asas yang mengatur tingkah laku individu dan kelompok." Arti kedua dari kamus mengatakan bahwa etika adalah "studi tentang moral."

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa moralitas adalah untuk melakukan sesuatu dengan benar dan baik daripada melakukan sesuatu jahat, memenuhi hak dan kewajiban serta berbuat sesuai akhlak lakukan semuanya secara bertanggung jawab. Sedangkan dalam Islam, moralitas merupakan akhlak bagi umat Islam untuk melakukan segala aktivitas termasuk di bidang bisnis.

Maqashid syariah

Maqashid merupakan bentuk jamak dari kata "maqashid" yang berarti tujuan atau sasaran yang ingin dicapai seseorang. Maqashid syariah sering digolongkan menjadi dua kategori: maqashid ashliyyah dan maqashid tabi'ah. Nomenklatur tersebut dicetuskan oleh al-Syathibi. Konsep Maqashid asylyyyah, termasuk dharurah 'ainiyah dan dharurah kifaiyah, menegaskan bahwa tidak ada ruang bagi keterlibatan manusia (mukallaf) apapun, betapapun kecilnya, dalam topik-topik yang berkaitan dengan aspek fundamental dan menyeluruh dari agama.

Dharurah 'ainiyah merupakan kewajiban bagi setiap mukallaf, sementara dharurah kifaiyah adalah kewajiban kolektif. Maqashid tabi'ah, di sisi lain, melibatkan partisipasi sebagian dari Ibnu Mukalla. Dari aspek ini, terpenuhinya kebutuhan manusia menjadi keinginan bersama yang diupayakan oleh semua orang untuk menjaga keseimbangan urusan dunia dan agama. Semua ini dianggap sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Bijaksana, yang menciptakan kebutuhan manusia seperti makanan, minuman, hubungan seks, serta kebutuhan akan panas dan dingin.

Hukum syariah mengacu pada sistem hukum yang bersumber dari ajaran Allah. Mensosialisasikan ilmu agama kepada bawahannya, baik dalam rangka salat maupun bertransaksi, berpotensi memberikan inspirasi bagi individu (al-Qardawi, 2007: 12).

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa pemeriksaan maqashid syariah mencakup subyek yang luas. Individu mengkategorikan maqashid syariah menjadi tiga bagian utama: dharuriyyah (kebutuhan pokok), hajiyah (kebutuhan sekunder), dan tahsiniyyah (kebutuhan tingkat tersier). Beliau menjelaskan bahwa pencapaian masalah dapat dicapai melalui pencapaian lima tujuan mendasar dalam melestarikan umat manusia (kemakmuran).

Dari definisi-definisi di atas terlihat bahwa maqashid hukum syariah merupakan tujuan utama yang harus dipenuhi oleh individu untuk mencapai falah, memenuhi kebutuhan kehidupan sekarang dan akhirat. Tanpa penerapan yang tepat, umat manusia tidak akan mencapai kebahagiaan mutlak. Djamil menguraikan lima titik hirarki keutamaan, yakni agama, jiwa, akal, darah, dan kekayaan. Kelima kriteria tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis kebutuhan: dharuriyyah, hajiyah, dan tahsiniyyah, sesuai dengan tingkat signifikansi atau kebutuhannya masing-masing.

Maqhasid syariah yang lima

Menurut Imam al-Syatibi, “aturan hukum yang ditetapkan Allah, atau syariah, tidak lain hanyalah untuk kemaslahatan umat manusia, termasuk memanfaatkan dan menghindari bencana (jalbul mashalih wa dar’ul mafasid). Al-Syatibi menjelaskan dengan lebih sederhana bahwa aturan hukum ini diterapkan demi kemaslahatan umat manusia. Ia mengkategorikan manfaat ini menjadi tiga bagian utama, yaitu dharuriyyat (dasar), hajiyat (menengah), dan tahsiniyat (pendidikan tinggi)”.

Kemaslahatan maqashid atau dharuriyyat harus hadir untuk mencapai kebaikan agama dan dunia. Tanpanya, dapat menimbulkan kerusakan atau bahkan mengancam jiwa, seperti dalam ibadah seperti makan, sholat, puasa, dan lainnya. Lima manfaat atau maqashid dharuriyyat mencakup agama (ad-dien), jiwa (an-nafs), keturunan (an-nasl), kekayaan (al-maal), dan akal (al-‘aql).

Bisnis

Dalam lingkungan bisnis, bisnis dapat digambarkan sebagai transaksi produk, layanan, atau mata uang dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang saling menguntungkan. Ini dapat dipahami sebagai suatu entitas yang terlibat dalam pembuatan, distribusi, atau penjualan produk dan jasa dengan tujuan menghasilkan keuntungan finansial. Setiap pengusaha melakukan usaha komersial dengan memproduksi dan/atau mendistribusikan komoditas dan/atau jasa, dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan dan memenuhi permintaan pelanggan.

Dalam Islam, setiap muslim memiliki kewajiban untuk bekerja, terutama untuk menyokong keluarganya. Pekerjaan menjadi salah satu alasan utama manusia mencari nafkah, dan Allah telah menyediakan fasilitas di bumi ini untuk dimanfaatkan manusia dalam mencari rezeki.

Islam mempunyai kewajiban bagi setiap muslim (khususnya) memiliki anggota keluarga bekerja. Pekerjaan merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk memperoleh penghidupan (subsisten). Tuhan telah memperluas permukaan bumi, memberikan umat manusia berbagai sumber daya untuk mendapatkan makanan. Firman

Allah SWT Qs.al-mulk ayat

15 هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِيهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Selanjutnya, firman-Nya dalam QS. Al-A'raf: 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمُ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur”. Demikian pula firman Allah SWT. dalam QS. Hud: 61

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”.

Produksi

Kahfi mengkarakterisasi kegiatan produksi dari sudut pandang Islam sebagai usaha manusia yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan fisik dan material, serta moral, dengan tujuan akhir untuk mencapai cita-cita agama Islam tentang kebahagiaan abadi di akhirat. Rahman menggaris bawahi pentingnya produktivitas, pemerataan, dan pemerataan output. Ul Haq menegaskan bahwa tujuan manufaktur adalah untuk memenuhi permintaan barang dan jasa, yang dianggap sebagai kewajiban komunal (fardlu kifayah). Menurut Siddiqi, “kegiatan manufaktur meliputi penciptaan barang dan jasa dengan tetap memperhatikan prinsip keadilan dan moralitas (mashlahah) untuk kemaslahatan masyarakat. Produksi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia”.

Faktor-faktor produksi

Menggabungkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan produk atau jasa yang memenuhi permintaan merupakan produksi. Pemilihan faktor produksi sangat penting bagi produsen, karena produk dengan kualitas terbaik dihasilkan dari kombinasi optimal elemen-elemen ini.

1) Lahan

Istilah "tanah" digunakan dalam arti yang luas dan mencakup semua sumber pendapatan pokok yang diperoleh dari berbagai elemen seperti udara, laut, pegunungan, dan sebagainya. Kondisi geografis, angin, dan iklim juga termasuk dalam konsep lahan. QS. Al-Jaatsiyah: 12-13

Artinya:

- (12) "Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudahmudahan kamu bersyukur".
- (13) "Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir".

Dalam ilmu ekonomi, istilah "tanah" tidak hanya mencakup fisik tanah itu sendiri, tetapi juga seluruh sumber daya alam seperti air, udara, pepohonan, hewan, dan apa pun yang berada di atas dan di bawah permukaan tanah yang menghasilkan pendapatan atau barang. Marshall menegaskan bahwa tanah berfungsi sebagai sumber daya fundamental bagi umat manusia, termasuk unsur-unsur seperti tanah, air, udara, cahaya, dan panas. Tenaga kerja mengacu pada upaya fisik dan mental yang dilakukan manusia, dan merupakan aspek penting dalam proses produksi. Sumber daya alam yang melimpah di negara ini menjadi sia-sia jika tidak dimanfaatkan oleh manusia.

2 . Tenaga kerja

Dalam ilmu ekonomi, istilah "tanah" tidak hanya mencakup fisik tanah itu sendiri, tetapi juga seluruh sumber daya alam seperti air, udara, pepohonan, hewan, dan segala sesuatu di atas dan di bawah permukaan tanah yang menghasilkan pendapatan atau barang. Marshall menegaskan bahwa tanah berfungsi sebagai sumber daya fundamental bagi umat manusia, termasuk unsurunsur seperti tanah, air, udara, cahaya, dan panas. Tenaga kerja mengacu pada upaya fisik dan mental yang dilakukan manusia, dan merupakan aspek penting dalam proses produksi. Sumber daya alam yang melimpah di negara ini menjadi sia-sia jika tidak dimanfaatkan oleh manusia.

Islam sangat menekankan pekerjaan karena peran pentingnya dalam menghasilkan kekayaan. Alquran, kitab suci Islam, memberikan ajaran mendasar atas karya QS. Surat An-Najm, ayat 39 yang Artinya:

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya".

3. Modal

Modal merupakan faktor produksi yang digunakan untuk menciptakan kekayaan. Ia dapat dianggap sebagai "alat produksi yang dihasilkan" atau "peralatan buatan manusia." Modal mencakup benda-benda yang tidak digunakan untuk keperluan konsumsi, melainkan untuk keperluan produksi lanjutan, seperti mesin, peralatan, alat transportasi, uang tunai, dan sejenisnya.

Peran modal dalam produksi sangat penting karena tanpa adanya modal, proses produksi akan menjadi sulit. Tanpa alat dan mesin, kegiatan pertanian dan manufaktur akan terbatas pada pekerjaan manual saja, yang kemudian akan menghasilkan produktivitas yang rendah. Modal juga memiliki peran signifikan dalam pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

4. Organisasi

Perusahaan memainkan fungsi penting dalam proses manufaktur. Individu yang menyediakan variabel produksi kadang-kadang disebut sebagai pengusaha atau penyelenggara. Perusahaan identik dengan organisasi. Suatu perusahaan mengacu pada kegiatan kolektif organisasi, perencanaan, dan manajemen. Wirausahawan adalah orang-orang yang ahli di bidangnya. Meskipun tanpa tanah, uang tunai, atau pekerjaan, bakat dan keterampilan pengorganisasiannya yang luar biasa belum dimanfaatkan.

Peran utama seorang entrepreneur adalah mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi agar dapat dimanfaatkan secara bersama-sama. Dalam era industri modern, organisasi atau perusahaan memiliki peran yang signifikan sebagai faktor produksi utama.

Signifikansi produksi

Produksi merupakan akses ekonomi yang esensial dalam semua sistem ekonomi dan mendapat perhatian besar. Namun, fokus terhadap produksi dapat bervariasi di antara berbagai sistem ekonomi berdasarkan tujuannya.

“Khalifah Umar Bin Al-Khathab memberikan evaluasi kritis terhadap keluaran era tersebut:

1. Menilai kegiatan produksi sebagai bentuk jihad fi sabilillah.
2. Mengakui bahwa melakukan produksi lebih baik daripada menghabiskan waktu khusus untuk ibadah sunnah dan mengandalkan hasil manusia untuk memenuhi kehidupan.
3. Mendorong umat muslim untuk meningkatkan ekonomi melalui kegiatan produktif.
4. Selain memberikan dorongan, juga memberikan dukungan kepada mereka yang berkeinginan memproduksi”.

Tujuan produksi

Tujuan-tujuan terpenting produksi dalam perspektif fikih ekonomi Umar RA adalah sebagai berikut:

1. Menjamin kecukupan kebutuhan pokok masyarakat.
2. Meningkatkan produksi barang dan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.
3. Memenuhi kebutuhan masyarakat dalam lingkungan yang sehat dan aman.
4. Menjaga keseimbangan antara produksi dan konsumsi dalam masyarakat.
5. Mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya ekonomi yang tersedia.

Kaidah-kaidah Produksi

Kaidah-kaidah produksi dalam ekonomi konvensional memberikan hak kepada seseorang untuk menghasilkan yang menguntungkan tanpa mempertimbangkan kemaslahatan material dan moral.

Dalam ekonomi Islam, produsen muslim harus patuh pada aturan syariah. Tujuan pengaturan ini adalah untuk menyelaraskan kegiatan ekonomi dengan kegiatan lainnya dalam kehidupan guna mencapai tujuan umum syariah, memperoleh manfaat yang bermanfaat, dan menghindari kerusakan. Ada kaidah-kaidah produksi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kaidah syariah mencakup akidah, ilmu, dan amal.
Salah satu aspek kaidah syariah adalah keyakinan bahwa perekonomian juga merupakan bagian dari peran seorang muslim dalam kehidupan. Jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan cermat, usahakan dalam bidang tersebut. Ini mungkin dilihat sebagai tindakan penghormatan atau pemujaan. Wajib bagi seorang Muslim untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum syariah yang berkaitan dengan transaksi ekonomi untuk memastikan kebenaran muamalahnya, kelancaran operasional perusahaannya, dan produksi hasil yang halal. Hasil penerapannya, dilihat dari sudut pandang agama dan ilmiah, terlihat dari kualitas barang-barang manufaktur yang dilepas ke pasar.
2. Implementasi Maqashid Syariah dalam kegiatan produksi
Maqashid Syariah diterapkan pada kegiatan produksi dengan tujuan menjamin kemaslahatan manusia dengan mencukupi lima kebutuhan pokoknya: hifdzu ad-dien, hifdzu an-nafs, hifdzu al-'aql, hifdzu an-nasl, dan hifdzu al-maal.

Hifdz Ad-Dien

Hifdz Ad-Deen mengacu pada tindakan menjaga atau melestarikan agama, yang mencakup prinsip-prinsip dasar iman dan prinsip-prinsip inti Islam, dengan ketaatan yang ketat terhadap peraturan ilahi yang ditetapkan oleh Allah SWT. Menjalani kehidupan yang baik meningkatkan nilai intrinsik kehidupan seseorang. Kualitas hidup seseorang tidak ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan oleh sejauh mana ia memegang teguh prinsip kebenaran. Manusia membutuhkan arahan dalam hidupnya, yaitu agama (dien), agar dapat secara efektif memasukkan hifdzu ad-dien ke dalam usaha produktifnya. Hal ini mencakup larangan terhadap produksi produk-produk yang secara eksplisit dilarang dalam Al-Qur'an, seperti darah, bangkai, daging babi, dan cara-cara pembunuhan yang tidak pantas.

HifdzuAn-Nafs

Salam, Hifdzu. An-Nafs mengacu pada pemeliharaan kesejahteraan tubuh dan keterlibatan dalam aktivitas fisik. Arti penting jiwa dan raga (An-Nafs) di dunia ini terletak pada hasil akhirnya di akhirat. Pahala akhirat tergantung perbuatan dunia. Kehidupan dihormati dalam Islam sebagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan dengan baik. Segala sesuatu yang mendukung kehidupan adalah kebutuhan, dan sebaliknya yang mengancam kehidupan harus dihindari.

Perawatan mandiri diterapkan dalam operasional produksi melalui keterlibatan produsen yang memproduksi barang dan produk kesehatan, termasuk obat-obatan, peralatan kesehatan, serta makanan dan minuman bergizi. Bahan baku yang digunakan harus bebas dari bahan berbahaya yang berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan manusia.

Hifdzu Al-aql

Hifdzu Al-'Aql adalah memelihara akal agar tidak rusak baik fisik maupun non fisik. Fisik berarti tidak merusaknya dengan zat-zat berbahaya seperti narkoba. Non fisik berarti tidak mencuci otaknya dengan hal-hal negatif.

Implementasinya dalam produksi adalah dengan tidak membuat produk yang merusak otak seperti narkoba atau minuman keras. Non fisik adalah dengan tidak menampilkan tayangan negatif di televisi.

Hifdzu An-Nasl

Hifdzu An-Nasl Untuk menjamin kelanggengan kehidupan, manusia harus memberikan pengasuhan dan dukungan kepada keturunan dan kerabatnya (nasl). Meskipun seorang mukmin mengakui bahwa jangka waktu keberadaannya tidak

hanya mencakup kehidupan di dunia tetapi juga akhirat, kelanggengan kehidupan di dunia mempunyai arti yang sangat penting.

Implementasi hifdzu an-nasl dalam kegiatan produksi adalah dengan pengelolaan sumber daya alam yang optimal, tidak eksploitatif, khususnya untuk sumber daya langka atau tak terbarukan, agar bisa dinikmati oleh generasi mendatang.

Hifdzu al-maal

Tujuan memelihara harta adalah untuk menjamin kelestarian dan pertumbuhannya baik dalam urusan duniawi maupun dalam ibadah keagamaan. Manusia membutuhkan kekayaan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Hifdzu al-maal dapat diimplementasikan dengan selalu menginvestasikan dan mengembangkan uang yang diperoleh. Jangan simpan uang hasil keuntungan produksi, timbun uang merusak perekonomian

3. Etika Produksi: Homo Islamicus VS Homo Economicus

Homo Islamicus adalah manusia yang berdasarkan hukum dan ketetapan Allah (Syariah) sebagai khalifah di bumi. Tugas mereka adalah mengelola sumber daya yang ada di atas dan di bawah bumi untuk kebaikan diri dan masyarakat. Dalam kegiatan produksi, mereka akan menggunakan ajaran-ajaran Islam mulai dari awal hingga akhir proses produksi

Homo Economicus mengacu pada individu yang secara strategis memanfaatkan semua sumber daya dan peluang yang tersedia untuk memuaskan keinginan dan hasratnya sendiri. Perhatian pertama Anda seharusnya adalah kemakmuran dan kesejahteraan Anda sendiri, diikuti kesejahteraan orang lain. Konsekuensinya adalah Bumi menjadi sasaran dominasi individu-individu materialistis yang tamak yang telah bertransformasi menjadi organisasi-organisasi besar dengan tujuan memaksimalkan keuntungan finansial mereka.

Dalam firman-Nya, Allah SWT melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi, QS. Al-Baqarah: 60 yang artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: Pukullah batu itu dengan tongkatmu. lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku Telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan”.

Selanjutnya, firman-Nya dalam QS. Al-A'raf: 56 yang artinya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

4. KESIMPULAN

Produksi adalah prosedur sistematis untuk menghasilkan produk dan jasa dengan mempertimbangkan secara cermat aspek-aspek produksi guna memenuhi permintaan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keunggulan moral (masalah).

Produksi adalah usaha manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan jasmani dan perkembangan moral guna mencapai kesejahteraan.

Tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan mendasar individu, termasuk keyakinan agama, kesejahteraan spiritual, perkembangan intelektual, prokreasi, dan kepemilikan materi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Ahmad Al-Haritsi, J., 2014. Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab. Jakarta: Al-Kautsar.

Djamil, Fathurrahman, 1995. Metode Majelis Tarjih Muhammadiyah. Jakarta: Logos.

Effendi, Satria, 2009. Ushul Fiqh. Jakarta: Prenada Media Group.

Hafid, Abdul, 2013. Fungsi Sosial BMT UGT Sidogiri Perspektif Maqashid Syariah. Tesis, Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Karim, Adiwarmanto, 2007. Ekonomi Mikro Islami. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi, 2014. Ekonomi Islam. Jakarta: Rajawali Pers.

Qardhawi, Yusuf. 2007. Fiqih Maqashid Syariah. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.